

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional

a. Definisi Perkembangan Sosial Emosional

Ditinjau dari bahasa Inggris, perkembangan disebut *development*. Santrock menyebut bahwa *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan ialah pola perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Perkembangan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan. Perbedaannya pada orientasinya. Orientasi dari perkembangan ialah proses mental, sedangkan orientasi dari pertumbuhan ialah peningkatan pada ukuran dan struktur. Selain itu perkembangan akan berlangsung sepanjang hidup, namun pertumbuhan memiliki batasan waktu.

Hurlock membagi perkembangan menjadi dua proses yaitu evolusi (kemajuan) dan involusi (kemunduran) yang secara serentak terjadi di kehidupan manusia. Pendapat ini membuktikan bahwa dalam perkembangan tidak hanya ada kemajuan saja namun juga disertai kemunduran. Contoh dari pendapat ini adalah ketika anak tumbuh gigi disertai rasa sakit. Tumbuh gigi dimaknai sebagai sebuah evolusi sedangkan rasa sakit dimaknai sebagai involusi. Dalam Perkembangan memuat hal-hal yang bersifat kualitatif juga kuantitatif.¹

Perkembangan bersifat kompleks karena menyangkut beberapa aspek yaitu aspek biologis, kognitif, sosio emosional, dan bahasa. Keempat aspek tersebut saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi.

Aspek perkembangan pertama yaitu aspek biologis meliputi fisik dan motorik. Kuhlen dan Thompson membagi perkembangan fisik individu menjadi empat aspek yaitu:

1) Struktur fisik

Aspek ini meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh.

¹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), 3-5.

- 2) Sistem syaraf
Sistem syaraf mempengaruhi aspek intelektual dan emosi.
- 3) Kekuatan otot
Kekuatan otot akan berpengaruh pada perkembangan motorik.
- 4) Kelenjar endokrin
Kelenjar ini akan memunculkan pola- pola perilaku baru.
Aspek perkembangan kedua yaitu aspek kognitif.
Perkembangan kognitif merupakan kemampuan intelektual yang dimiliki individu. Kemampuan intelektual adalah kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek ini dipengaruhi aspek fisik yaitu sistem syaraf karena kemampuan kognitif individu dihasilkan dari perkembangan sel- sel syaraf pusat yang ada di otak.

Aspek perkembangan yang ketiga yakni sosio-emosional. Perkembangan secara sosial ditandai dengan kematangan seseorang dalam proses interaksi sosial. Sedangkan kematangan emosi ditandai dengan kemampuan mengatur dan mengolah emosi yang dimiliki dengan bijak.

Aspek perkembangan keempat adalah aspek bahasa. Bahasa menjadi media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa diperlukan untuk menyampaikan pesan. Lenneberg mengemukakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi kematangan otak secara biologis.²

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak lahir manusia sudah ditakdirkan untuk saling mengenal satu sama lain. Hal tersebut tertera dalam firman Allah dalam surah Al- Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ

لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laik- laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya yang

² Carlina Ariyanti Chairudin Nissa, “Perkembangan Emosi Peserta Didik Pembelajaran Daring Di Kelas IV SD Al- Azhar I Bandar Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 61-63.

*paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*³

Berdasarkan kutipan Abd Malik Dachlan, dkk dari pendapat Muhibin bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses pembentukan pribadi dalam bermasyarakat (*social self*), baik pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan sosial yaitu kemampuan individu dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sekitarnya. Dalam hal ini setiap individu akan melakukan sosialisasi. Sosialisasi dimaknai sebagai kemampuan individu berperilaku sesuai dengan norma masyarakat atau harapan sosial.⁴

Dikutip dari penelitian Nur Shintya Isbayani, dkk bahwa Susanto memaknai sosial sebagai bentuk upaya anak mengenali orang lain yang tidak ada pada dirinya dan lingkungannya, hubungan timbal balik dari berbagai bentuk kehidupan bermasyarakat baik hubungan perorangan ataupun kelompok. Dalam penelitian tersebut Nur Shintya Isbayani, dkk juga mengutip pendapat dari Sujiono terkait keterampilan sosial. Menurut Sujiono keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk menilai sesuatu yang sedang terjadi dalam situasi sosial.⁵

Perkembangan sosial menurut pandangan Suyadi adalah suatu tingkat jalinan interaksi antara anak dengan orang tua, saudara, teman sebaya, sampai masyarakat luas. Di samping itu, Suyadi juga mengemukakan pendapatnya terkait perkembangan emosi. Menurutnya perkembangan emosi ialah kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari.⁶

³ Alquran, al- Hujurat ayat 13, <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html> diakses pada 6 November, 2022.

⁴ Carlina Ariyanti Chairudin Nissa, “Perkembangan Emosi Peserta Didik Pembelajaran Daring Di Kelas IV SD Al- Azhar I Bandar Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 40.

⁵ Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, Luh Ayu Tritayana, “Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak”, *E journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, no. 1 (2015).

⁶ Rina Wijayanti, M Ramli Akbar, “Kompetensi Pedagogis Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang”, *Jurnal Pedagogi*, 2, no. 3, (2016):27-45.

Sukmadinata mendefinisikan emosi sebagai perpaduan dari berbagai perasaan yang intensitasnya relatif tinggi sehingga muncul gejala batin. Sedangkan Campos dan Saarni mengartikan menjelaskan bahwa emosi adalah afeksi atau perasaan yang muncul saat individu berada dalam sebuah interaksi atau keadaan yang menurutnya penting, terutama *well being* yang ada pada diri individu tersebut.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Golman bahwa emosi memiliki beberapa bentuk:

- 1) Amarah yang meliputi rasa benci, mengamuk, beringsas, jengkel, tersinggung, terganggu, berang.
- 2) Bermusuhan, melakukan tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 3) Kesedihan meliputi rasa pedih, sedih, melankolis, muram, kesepian, putus asa, mengasihani diri.
- 4) Ketakutan, emosi ini dapat berbentuk cemas, gugup, khawatir, was- was, panik, fobia, waspada.
- 5) Kenikmatan; contoh dari emosi ini yaitu rasa bahagia, takjub, gembira, puas, terhibur, bangga, mania, dan lain-lain.

Setiap manusia memiliki bentuk emosi di atas, namun yang menjadi pembeda adalah pada dominan atau tidaknya emosi tersebut pada dirinya.⁸

Emosi memiliki fungsi sebagai *inner adjustment* yaitu penyesuaian dari dalam diri terhadap lingkungan dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan. Shapiro berpendapat bahwa kecerdasan emosi sebaiknya dibentuk dan diajarkan sejak dini agar individu dapat tumbuh menjadi manusia yang mampu bertanggung jawab serta dapat menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan merasa lebih bahagia, memiliki kepercayaan diri, dan berpengaruh juga pada prestasi akademik atau non akademik.

Menurut *American Academy of Pediatrics* perkembangan sosial emosional diartikan sebagai sebuah kemampuan individu mengetahui, mengelola, dan mengekspresikan

⁷ Carlina Ariyanti Chairudin Nissa, "Perkembangan Emosi Peserta Didik Pembelajaran Daring Di Kelas IV SD Al- Azhar I Bandar Lampung", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 41.

⁸ Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 38.

seluruh emosi yang dimiliki baik emosi positif ataupun negatif, mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya serta akan lebih aktif untuk belajar mengeksplorasi lingkungan. Dalam perkembangan ini individu akan belajar menyesuaikan diri, memahami keadaan dan perasaan orang-orang yang berinteraksi dengannya melalui pengamatan, pendengaran, dan meniru apa yang dilihatnya.⁹

Berdasarkan penjelasan terkait perkembangan sosial emosional tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan emosi dapat mendorong kegiatan sosial seseorang. Ketika seseorang memiliki kompetensi emosi yang baik maka orang tersebut cenderung memiliki kompetensi sosial yang baik juga. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Golman bahwasanya kunci dari keberhasilan seseorang dalam menjalin hubungan sosial adalah kematangan emosional.¹⁰

b. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Remaja

1). Remaja

Fase remaja merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada fase ini individu belum menguasai fungsi fisik dan psikisnya secara sempurna. Oleh karena itu di fase ini seseorang sudah dianggap berkembang namun belum sempurna.

Individu yang memasuki fase ini krisis identitas. Hal tersebut dijelaskan oleh Erikson bahwa tugas individu yang memasuki usia remaja adalah menyelesaikan krisis identitas yang dialami agar tercipta identitas yang lebih stabil. Jika tugas tersebut berhasil diselesaikan oleh individu yang memasuki fase ini maka akan diperoleh pandangan diri yang jelas, mampu memahami perbedaan yang dimiliki oleh dirinya dengan diri orang lain, memiliki keberanian untuk mengambil keputusan.¹¹

⁹ Mira Yanti Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Generasi Emas 2*, no. 1 (2019): 53.

¹⁰ Muhammad Fikri Abdun Nasir and Ichsan Ichsan, "Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus: Analisis Siswa Kelas II Mi Roudlotus Saidiyah Semarang)," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2021, <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i2.12066>.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 6 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 214.

Hurlock membagi fase remaja menjadi 2 yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal dimulai usia 13- 17 tahun dan remaja akhir dimulai usia 17- 18 tahun.¹²

Sedangkan secara global masa remaja berlangsung antara usia 12- 21 tahun dengan pembagian remaja awal (usia 12- 15 tahun), remaja tengah (usia 15- 18 tahun), dan remaja akhir (usia 18- 21 tahun). Masa remaja merupakan masa krusial dan dianggap penting karena pada masa ini biasanya seseorang memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi serta keinginan untuk mencoba gaya hidup berbeda. Tentunya hal tersebut berdampak pada pembentukan sikap dan tingkah laku.

Pada fase remaja tentunya akan terjadi perubahan-perubahan. Secara global dan terdapat perubahan yang akan terjadi pada individu yang memasuki fase ini dan hal tersebut dirasakan oleh hampir semua orang yaitu: emosi yang tidak stabil, perubahan pada bentuk tubuh, perubahan pada minat dan peran yang sesuai harapan dari masyarakat, perubahan nilai.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menjelaskan bahwa pada umumnya, remaja memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi, keinginan untuk mencoba hal- hal baru, akan melakukan pertentangan apabila dirinya tidak dianggap, mudah gelisah, dan mengkhayal. Maka dari itu, diperlukan konsistensi, keteladanan, dan komunikasi tulus yang menunjukkan empati dari orang dewasa.¹³

2). Aspek Perkembangan Sosial

Ada beberapa aspek perkembangan pada usia remaja dua di antaranya adalah perkembangan sosial dan emosi. Pada aspek perkembangan sosial remaja sudah memiliki kemampuan untuk memahami orang lain yang memiliki keunikan- keunikan yang berbeda- beda. Kemampuan ini akan mendorong remaja untuk menjalin interaksi sosial.

Berikut beberapa aspek terkait perkembangan sosial di usia remaja:

¹² Khoiril Bariyyah Hidayati dan . M Farid, “Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 2 (2016): 137. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>.

¹³ Nurul Azmi, “Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 38.

a). Perkembangan individuasi dan identitas

Aspek ini berkaitan dengan pencarian identitas seseorang di masa remaja. Dalam proses pencarian identitas atau jati diri seseorang akan berusaha untuk mencari makna “siapakah” dia saat ini kemudian mendefinisikannya kembali “siapakah” atau “menjadi apakah” dia dimasa depan.¹⁴

b). Perkembangan hubungan dengan orang tua

Perkembangan ini ditandai dengan keinginan untuk memperoleh otonomi baik secara fisik maupun psikis. Kebanyakan remaja lebih memilih menggunakan banyak waktunya untuk bersama teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Namun jika orang tua memberikan dorongan yang positif dan suportif akan membantu perkembangan sosial remaja.

c). Perkembangan hubungan dengan teman sebaya

Hubungan yang terjalin antara remaja dan teman sebayanya memiliki arti yang cukup penting. Remaja akan belajar tentang hubungan timbal balik dan memahami perspektif- perspektif temannya melalui interaksi yang dilakukan.¹⁵

3). Aspek Perkembangan Emosi

Pada aspek perkembangan emosional remaja yang cenderung memiliki tingkat emosi yang lebih tinggi dari fase anak- anak disebabkan oleh tekanan sosial dari lingkungannya dan kondisi baru yang sedang dihadapinya. Emosi yang matang atau disebut dengan kecerdasan emosi ditunjukkan dengan cara mendahulukan pandangan kritis akan masalah yang dihadapi daripada mengedepankan emosional. Dengan begitu remaja dapat mengontrol ledakan emosinya dan memiliki kestabilan emosi yang baik.¹⁶

Menurut Salovey dan Mayer model konseptual dari kecerdasan emosi meliputi tiga komponen, yaitu: persepsi emosi, regulasi emosi, dan pengetahuan emosi.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 6 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 211.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 6 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010): 220.

¹⁶ Riryng Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja,” *JURNAL REFORMA* VI, no.02 (2017): 56-60. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

Kemudian Salovey mengembangkan kecerdasan emosional menjadi lima dimensi meliputi: *self awarness*, *managing emotions*, *motivating oneself*, *recognizing emotions in others*, dan *handling relationship*.¹⁷

2. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Mengasuh dan mendidik anak merupakan amanah yang besar. Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebagian besar masa kehidupan anak ada di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu lingkungan keluarga menjadi penentu masa depan anak.¹⁸

Allah SWT berfirman dalam Q.S At- Tahrir ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁹

Pengasuhan orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan limpahan kasih sayang maka anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, jika orang tua mengasuh anak dengan kasar dan keras maka anak akan terbentuk menjadi pribadi yang kasar dan keras juga.

Pola asuh jika ditinjau dari segi etimologis terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁷ Debora Basaria, “Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Pulau Jawa Dan Bali,” *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2019, <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5055>.

¹⁸ Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2017, <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.

¹⁹ Alquran, at- Tahrir ayat 6, <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html> diakses pada 8 November, 2022.

Indonesia (KBBI), kata pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, memimpin.²⁰

Sri Wahyuni menjelaskan bahwa pola asuh ialah beberapa rangkaian sikap yang ditampakkan orang tua pada anak guna menciptakan suasana emosi melalui interaksi yang dijalin. Adapun menurut Havighurst pola asuh yaitu cara-cara orang tua untuk mengatur tingkah laku anak sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap anak.

Rohinah M. Noor mendefinisikan pola asuh sebagai suatu sistem atau cara mendidik, membina yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain. Dalam konteks ini adalah antara orang tua (pendidik) kepada anak.²¹

Menurut Sugihartono dkk, pola asuh merupakan penerapan pola perilaku oleh orang tua kepada anak secara konsisten. Setiap lembaga keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan itu berpengaruh pada karakter dan perkembangan anak. Rohn juga memberi pengertian tentang pola asuh bahwasanya pola asuh dinyatakan sebagai sikap yang ditunjukkan orang tua ketika berinteraksi dengan anak. Sikap tersebut bisa dilihat dari beberapa segi, yaitu: *pertama* dari cara orang tua memberikan berbagai peraturan, hadiah ataupun hukuman; *kedua* dari cara orang tua memberikan kekuasaan; *ketiga* dari perhatian yang diberikan orang tua dan ketanggapan orang tua dalam pemenuhan keinginan anak.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yakni sikap-sikap yang ditunjukkan orang tua ketika mengasuh anaknya dengan cara mengatur tingkah laku sang anak, menunjukkan kekuasaan, memberikan perhatian, dan memenuhi keinginan-keinginan anak. Hal

²⁰ Departemen Pendiikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Online

²¹ Rohinah M. Noor, *Orang Tua Bijaksana Anak Bahagia*, (Yogyakarta: Katahati, 2009): 23.

²² Jaja Suteja, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 4-5. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.

tersebut dilakukan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab atas anaknya.

b. Jenis- jenis Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Hurlock mengklasifikasikan pola asuh orang tua terhadap anak menjadi tiga jenis, yaitu:

1). Tipe otoriter

Pola asuh jenis ini keputusan berada di tangan orang tua. Peran orang tua lebih dominan daripada anak. Selain itu orang tua lebih banyak menuntut anak agar memenuhi keinginannya. Apabila anak tidak mengikuti kemauan dari orang tuanya maka orang tua biasanya memberikan hukuman.²³

Sikap orang tua yang terlalu tegas terhadap anak akan berdampak pada beberapa perilaku anak seperti tidak percaya diri, merasa tertekan, memberontak, dan sulit untuk mengambil keputusan. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada masa depan anak.²⁴

2). Tipe Demokratis

Pengasuhan tipe ini biasanya orang tua akan menanamkan nilai- nilai demokratis pada cara pengasuhannya. Orang tua akan memberikan kebebasan berpendapat, bersikap saling terbuka, dan menjunjung tinggi kerja sama dengan anak. Namun perlu digaris bawahi bahwasanya kebebasan yang diberikan harus bisa dipertanggungjawabkan. Ada batasan yang jelas antara apa yang boleh diperbuat atau tidak boleh diperbuat oleh anak. Sehingga dengan begitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan diri, dan bertanggung jawab.

3). Tipe permisif

Pada pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa adanya batasan yang jelas. Pola asuh jenis ini terlalu membiarkan anak bebas dan melakukan apa pun sesuai kemauannya. Akibatnya anak akan menjadi pribadi yang

²³Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 6. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.

²⁴ Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, ed.1 Ahmad Kasyful Anwar and Triwibowo Budi Santoso (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017): 103.

tidak mau dibantah atau ditentang, egois, tidak memiliki kontrol dan tanggung jawab yang baik.²⁵

Tabel 2.1

Ciri- ciri Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Tipe Pola Asuh	Sikap Orang Tua	Perilaku Anak
1. Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghukum anak tanpa alasan 2. Membatasi kegiatan anak 3. Tidak mau dikritik anak dan bertindak semaunya 4. Tidak memberi kesempatan anak untuk berargumentasi terkait apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan 5. Menuntut anak untuk menurut terhadap kehendak orang tua 6. Tidak menghargai kerja keras dan usaha anak. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mudah tertekan b. Kurang percaya diri c. Kurang terampil dalam mengambil keputusan d. Cenderung agresif/ memberontak e. Mudah terpengaruh f. Mudah tersinggung.
2. Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptence</i> tinggi diimbangi dengan pengawasan yang tinggi 2. Mendukung anak untuk ikut dalam pengambilan keputusan 3. Mendukung 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mandiri b. Percaya diri c. Mampu mengendalikan diri di berbagai situasi d. Mampu bekerja sama dengan baik

²⁵ Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 6. <https://doi.org/10.24235/awladay.v3i1.1331>.

	<p>kemandirian anak selama berada di bawah kontrol</p> <p>4. Kedudukan antara orang tua dan anak saat berkomunikasi adalah sejajar.</p>	
Permesif	<p>1. Sikap <i>acceptance</i> tinggi namun pengawasannya rendah</p> <p>2. Sikap orang tua yang tidak tegas dan cenderung serba boleh.²⁶</p>	<p>a. Suka memaksakan kehendak</p> <p>b. Mau menang sendiri</p> <p>c. Memiliki kontrol diri yang rendah.²⁷</p>

Pada umumnya jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang *long distance* sama dengan orang tua pada umumnya. Perbedaannya adalah komunikasi yang dilakukan tidak bisa secara langsung, namun menggunakan media perantara komunikasi. Tentunya komunikasi dilakukan untuk memantau perkembangan anak yang ditinggalkan. Adanya alat komunikasi tentunya memudahkan orang tua yang sedang berjauhan untuk mengaplikasikan pola asuh pada anak.

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya kebanyakan tidak jauh berbeda dengan pola asuh yang didapatkannya dimasa anak- anak. Seperti mata rantai yang berulang sikap orang tua dipengaruhi oleh gambaran peran orang tua yang didapatkan di masa lampau. Ada beberapa faktor- faktor yang menurut Hurlock memiliki pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak antara lain:

1). Keinginan mendapat anak

Sebagian orang yang sudah menikah memiliki keinginan untuk memiliki anak yang banyak, sebagian lainnya tidak

²⁶ Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017):8-9. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.

²⁷ Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, ed.1 Ahmad Kasyful Anwar and Triwibowo Budi Santoso (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017): 103-104.

menginginkan anak banyak. Beberapa di antara pasangan merasa tidak lengkap tanpa kehadiran anak. Ada juga yang menyikapinya dengan santai atau bahkan memutuskan *child free*. Perbedaan-perbedaan keinginan tersebut akan berpengaruh pada cara pengasuhan pada anak.

2). Kondisi fisik dan psikis selama kehamilan

Kondisi fisik dan psikis setiap ibu hamil berbeda-beda. Ada calon ibu yang kondisi fisiknya lemah dan mengharuskan istirahat cukup. Ada juga yang hanya mengalami gangguan-gangguan kehamilan yang lazim. Di samping itu beberapa calon ibu mengalami gangguan yang berkaitan dengan psikologis seperti cemas, khawatir anak yang dikandung akan terlahir tidak sempurna, ketakutan tidak bisa berperan sebagai orang tua yang baik, dan lain sebagainya. Tentunya kendala-kendala yang dialami calon ibu selama masa kehamilan juga dapat berpengaruh pada pola asuh terhadap anaknya nanti.

3). Tingkat sosial ekonomi

Pasangan yang berada di tingkatan ekonomi menengah ke atas biasanya memiliki emosi yang stabil saat mengasuh anak. Berbeda dengan pasangan yang berada di tingkatan ekonomi menengah ke bawah, biasanya memiliki emosi yang kurang stabil. Hal tersebut dikarenakan sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4). Tingkat pendidikan

Penerapan pola asuh juga dipengaruhi latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang luas biasanya memiliki wawasan yang tinggi terkait cara mengasuh anak yang baik, begitu pun sebaliknya.

5). Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh kepada anak karena kepribadian tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian seseorang sudah terbentuk dan kepribadian seseorang sudah terbentuk sejak lama. Pengalaman untuk menjadi orang tua bisa di dapatkan melalui berbagai cara salah satunya dengan melihat pengalaman pribadinya ketika menjadi anak atau melihat pengalaman-pengalaman orang lain yang memiliki pola asuh yang baik.

6). Jumlah anak

Jumlah anak dapat mempengaruhi keintensifan orang tua dalam mengasuh anak. Ketika jumlah anak yang dimiliki

orang tua banyak, maka memungkinkan pola asuh yang diterapkan bermacam- macam dan kurang intensif. Sedangkan orang tua yang memiliki anak lebih sedikit akan lebih intensif dalam menerapkan pola asuh pada anak.²⁸

Selain faktor- faktor di atas, dalam penelitian oleh Ice Purnawanti, dkk. Didapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1). Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang tentu tidak sama karena pengaruh latar belakang sebelum menikah. Begitu pun level kedewasaan, pendidikan, intelegensi, energi, kesabaran, dan sikap yang berbeda. Hal tersebut berpengaruh pada tingkat sensitivitas orang tua dengan kebutuhan anak.

2). Riwayat perkembangan orang tua

Pengalaman yang didapatkan orang tua sebelumnya atau ketika kecil berpengaruh pada pola asuh yang akan diterapkan pada anaknya di masa yang akan datang. Contoh orang tua dulunya mendapat pola asuh yang sangat disiplin, hal itu mungkin juga dapat diterapkan pada anak- anaknya di masa datang.

3). *Parents belief* (keyakinan orang tua)

Keyakinan orang tua dapat berpengaruh pada gaya pengasuhan karena keyakinan akan ditanamkan orang tua sejak anaknya lahir dan akan terus berjalan sepanjang hidup.

4). Pengetahuan orang tua terhadap anak

Pengetahuan tentang anak bisa diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, pendidikan, orang lain, ataupun dari proses belajar langsung dengan anak- anak. Pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait pengasuhan akan berpengaruh pada pemilihan pola asuh yang tepat.

5). Jenis kelamin (*gender*)

Jenis kelamin dapat mempengaruhi gaya pengasuhan terhadap anak. Secara naluriah antara ayah dan ibu akan berbeda dalam mengasuh anak. Biasanya ayah cenderung menekankan kemandirian sedangkan ibu cenderung merawat dan tidak mau jauh dengan anak.²⁹

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, “Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima,”(Jakarta : Erlangga, 2011), 234.

²⁹ Ice Purnawanti Puspitasari, Yeni Rachmawati, and Ica Purnamasari, “Long Distance Parenting in Early Childhood,” in *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 2021, 38. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.009>.

3. Orang Tua Long Distance

a. Pengertian Orang Tua

Menjadi orang tua merupakan sebuah amanah besar yang dititipkan oleh Allah kepada manusia. Menjadi orang tua bukan perkara yang mudah karena suami istri harus memahami peran masing-masing dan bekerja sama serta bertanggung jawab menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya.

Orang tua secara umum dipahami sebagai pria dan wanita yang telah terikat dalam hubungan pernikahan dan berperan sebagai ayah-ibu untuk anak-anaknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua diartikan ayah ibu kandung.³⁰ H. M. Arifin mendefinisikan orang tua ialah kepala keluarga dan keluarga merupakan kelompok hidup terkecil dalam masyarakat. Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung yang membesarkan dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak.³¹

Dalam Slameto, Gunarsa mengartikan bahwa orang tua ialah dua individu yang berbeda latar belakang, kepribadian ataupun pandangan kemudian memutuskan untuk hidup bersama.³²

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak dilingkungan keluarga. Oleh karena itu orang tua akan menjadi *role model* yang mana anak-anaknya akan melihat dan meniru tingkah laku kehidupan sehari-harinya. Di lingkungan keluarga inilah akan terjadi interaksi antara orang tua dengan anak yang saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik.³³

b. Orang Tua Long Distance

Agama Islam memandang pernikahan sebagai usaha penyempurnaan ibadah melalui iman yang ada dalam diri individu. Pernikahan merupakan bentuk rahmah dan mawaddah Allah kepada hamba-Nya yang kemudian diikat

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 629.

³¹ Mohammad Roesli, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, "KAJIAN ISLAM TENTANG PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 2018.

³² Slameto, *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak* (Salatiga: Satya Widya, 2003): 32.

³³ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 2.

dalam sebuah perjanjian suci dengan tujuan membangun keluarga yang mencapai sakinah.

Pernikahan dikatakan ideal apabila pasangan saling memberikan kenyamanan, kedekatan, memenuhi kebutuhan baik material maupun non materiil, dan membangun kebersamaan. Dalam pemenuhan kebutuhan secara material tentunya berkaitan dengan sebuah pekerjaan. Pengaruh modernisasi dapat dilihat dari mudahnya mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Namun hal ini membuat persaingan dalam kehidupan semakin ketat.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah lapangan pekerjaan yang tersedia di suatu daerah semakin sedikit. Adanya persaingan yang ketat dan lapangan pekerjaan yang minim biasanya membuat seseorang harus ke luar daerahnya untuk bekerja. Tidak dipungkiri peluang pekerjaan dan pendapatan menjadi pertimbangan dan alasan utama untuk meninggalkan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan ini disebut juga dengan merantau. Keputusan untuk merantau lebih menjanjikan dan dapat mengubah taraf ekonomi sebuah keluarga.

Sisi lain fenomena tersebut adalah kebersamaan keluarga menjadi minim. Namun kondisi ini biasanya tidak terlalu digubris oleh keluarga yang ditinggal karena *suplay* kebutuhan menjadi lebih penting daripada rasa rindu. Kebersamaan yang terhalang jarak saat ini dapat diatasi dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi seperti berkomunikasi melalui telepon seluler. Saat ini hampir semua orang memiliki alat komunikasi tersebut. Meskipun demikian, hubungan jarak jauh akan membawa keluarga pada situasi yang rumit.

Orang tua *long distance* merupakan sebuah kondisi yang mengharuskan suami istri menjalani hubungan jarak jauh. Dikatakan orang tua *long distance* karena fenomena *long distance marriage*. Jimenez memberi kesimpulan bahwa pernikahan *long distance* (jarak jauh) dikarenakan ketidak hadiran salah satu pasangan menjadi penyebab kurangnya kedekatan secara fisik ataupun batin dan sulitnya untuk memenuhi kebutuhan seksual.

Sarwono menjelaskan bahwa pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) merupakan kondisi yang mana pasangan suami istri terpisahkan jarak karena alasan tertentu. Contoh dari fenomena ini yaitu ayah yang merantau baik di luar

daerah ataupun di luar negeri sedangkan ibu berada di rumah untuk mengasuh anak, atau bisa sebaliknya. Fenomena ini tentu tidak asing lagi bagi masyarakat, karena banyaknya kasus terutama di masyarakat perdesaan.³⁴

Jadi orang tua *long distance* ialah suami istri yang memiliki peran sebagai orang tua dan mengalami hubungan jarak jauh karena kondisi tertentu. Menjadi orang tua dengan kondisi hubungan jarak jauh tentunya ada kendala-kendala yang dialami, seperti kendala dalam pengasuhan anak. Pada kondisi ini otomatis persentase mengasuh anak lebih banyak diambil oleh pasangan yang berada di rumah. Ketidakseimbangan peran orang tua tentunya akan berdampak pada hubungan kedekatan dan psikologis antara anak dengan orang tua yang berada di perantauan.³⁵

Dalam kasus ini sudah dipastikan yang menjadi korban adalah anak karena kasih sayang dan intensitas bertemunya sangat sedikit. Orang tua yang berada jauh dari anak akan ketinggalan tumbuh kembang sang anak. Apalagi didikan dan pengawasan dari kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi maka dikhawatirkan anak akan merasakan Kurangnya kepedulian dan peranan orang tua, walaupun yang dilakukan orang tua pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan membahagiakan keluarga.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu, penulis dapat mengambil rujukan teori-teori yang menunjang penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi sebagai berikut:

³⁴ Suryadi and Tania Salsabila, "Dampak Pola Asuh Long Distance Marriage Terhadap Psikologis Anak," *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 5, no. 1 (2022): 57., <https://doi.org/10.51192/almubin.v5i01.259>.

³⁵ Ice Purnawanti Puspitasari, Yeni Rachmawati, and Ica Purnamasari, "Long Distance Parenting in Early Childhood," in *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 2021, 37. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.009>.

³⁶ Suryadi and Tania Salsabila, "Dampak Pola Asuh Long Distance Marriage Terhadap Psikologis Anak," *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 5, no. 1 (2022): 58., <https://doi.org/10.51192/almubin.v5i01.259>.

1. Skripsi dari Nurul Aulia Maghfiroh, NIM. 1840110077, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam tahun 2022 dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Long Distance Marriage di Desa Sidomulyo Kabupaten Pati)*”. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pada permasalahan tentang penerapan pola asuh dan dampak pola asuh *long distance marriage* terhadap perilaku sosial anak yang ada di Desa Sidomulyo Kabupaten Pati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan kondisi hubungan jarak jauh terhadap perilaku sosial yang dilakukan anak dan dampak yang dialami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kategori studi kasus. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pola asuh yang digunakan orang tua jarak jauh pada masing-masing responden, perilaku sosial anak yang diteliti cenderung ke arah positif, dan pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua secara keseluruhan berdampak positif.³⁷

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang mana orang tua menjalani hubungan jarak jauh dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, subjek, dan lokasi penelitian.

2. Skripsi dari Ahmad Zainuri, NIM. 1540120034, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam tahun 2020 dengan judul “*Pola Asuh Keluarga Pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua (Studi Kasus: di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)*”. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua terhadap remaja yang ditinggal merantau orang tua. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan pola asuh remaja yang ditinggal merantau orang tua dan mengetahui faktor

³⁷ Nur Aulia Maghfiroh, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Long Distance Marriage Di Desa Sidomulyo Kabupaten Pati)” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

pendukung serta faktor penghambat dari pola asuh keluarga yang ditinggal merantau orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 2 diantara 3 responden yang diteliti menerapkan pola asuh demokratis dan yang satu menggunakan pola asuh permisif. Faktor pendukung yang didapatkan yaitu status sosial ekonomi, lingkungan, dan kepribadian orang tua asuh yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah usia orang tua asuh 50 tahun ke atas sehingga pengawasan kurang maksimal.³⁸

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama- sama meneliti dan mengulas pola asuh pada anak yang ditinggal merantau oleh orang tua dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, subjek, dan *setting* penelitian.

3. Skripsi dari Siti Muamanah, NPM. 1411070217, mahasiswi Universitas Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*”. Fokus dari penelitian ini adalah meneliti seberapa besar pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *Ex-Post Facto*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X) berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak (Y) dan nilai determinasi yang didapatkan membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan

³⁸ Ahmad Zainuri, “Pola Asuh Keluarga Pada Remaja Ang Ditinggal Merantau Orang Tua (Studi Kasus: Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020).

sosial emosional anak mencapai 833% dan 0,17% dipengaruhi faktor lain.³⁹

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama- sama meneliti dan mengulas pola asuh dan perkembangan sosial emosional. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, objek, subjek, dan *setting* penelitian.

4. Penelitian dari Jaja Suteja dan Yusriah dengan judul “*Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial- Emosional Anak*”. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2017 berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari jenis- jenis pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial- emosional anak. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada tiga jenis pol asuh yang digunakan orang tua dan ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda- beda terhadap perkembangan sosial- emosional anak. Pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak dampak negatif yang ditimbulkan.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama- sama meneliti tentang pola asuh dan perkembangan sosial emosional. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, objek, subjek, dan *setting* penelitian.

5. Penelitian dari Retno Ayu Feriawati dan Yuhastina dengan judul “*Pengasuhan Jarak Jauh Pada Anak Perempuan yang Ditinggal Merantau Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak*”. Penelitian ini dipublikasikan tahun 2020. Penelitian ini berfokus untuk meneliti keterkaitan antara pengasuhan jarak jauh yang dilakukan orang tua merantau terhadap perilaku sosial anak perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan pengasuhan jarak jauh yang dilakukan orang tua kepada anak perempuan yang ditinggal merantau serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak

³⁹ Siti Muamanah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara” (Universitas Islam Negeri Rden Intan Lampung, 2018).

⁴⁰ Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017):8-9. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.

tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek- subjek yang diteliti melakukan pengasuhan secara tidak langsung dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Namun ketidak maksimalan fungsi integrasi pengasuhan berakibat pada perilaku anak yang sesuka hati.⁴¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama- sama meneliti tentang pola asuh jarak jauh dan perkembangan sosial dalam hal ini perilaku sosial yang ditunjukkan serta persamaan pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, subjek, dan *setting* penelitian.

C. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1
Kerangka Berpikir**



⁴¹ Retno Ayu Feriwati, “Pengasuhan Jarak Jauh pada Anak Perempuan yang Ditinggal Merantau Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33369/jsn.6.2.159-172>.

Dari kerangka berpikir di atas dapat diperoleh gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua *long distance* akan menerapkan pola asuh pada anak. Tidak ada temuan perbedaan antara bentuk- bentuk pola asuh antara orang tua *long distance* dengan orang tua pada umumnya yang membedakan pada proses interaksi antara orang tua dengan anak. Dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua *long distance* upaya mengasuh dan mendidik anak dilakukan secara tidak langsung dan dari jarak jauh. Keadaan ini terjadi dikarenakan faktor tertentu yang mengharuskan anak terpisah dengan orang tua namun proses pengasuhan harus tetap berjalan. Pola asuh yang digunakan orang tua *long distance* dapat digunakan untuk melihat perkembangan sosial dan emosional anak.

